

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini akan dikemukakan tentang: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan. Berikut ini akan diuraikan tentang hal-hal tersebut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti mempunyai cita-cita untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya, demikian pula dengan negara Indonesia. Untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan tersebut diperlukan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan menciptakan kegiatan-kegiatan produksi, penciptaan lapangan kerja yang berarti membuka kesempatan kerja sehingga pengangguran berkurang yang berarti juga berkurangnya gap antara yang kaya dengan yang miskin, meningkatnya pendapatan dalam negeri sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi perlukan dana yang sangat besar, pada hal dana yang dimiliki pemerintah terbatas, sehingga pemerintah belum mampu untuk membiayai pembangunan ekonomi. Pemerintah terpaksa harus mencari sumber-sumber pembiayaan misalnya dengan melakukan hutang baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, maupun dengan mengundang investor baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Pada tahun 1967 pemerintah mengeluarkan UU No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Tahun 1968 pemerintah mengeluarkan UU

No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Hal itu disempurnakan dengan dikeluarkannya UU No.11 dan UU No. 12 Tahun 1970. Selain itu, untuk lebih mendorong peningkatan investasi, pemerintah melakukan beberapa deregulasi antara lain: Paket 6 Mei 1986, Paket Oktober 1993, dan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1994. Pada tahun 2007, pemerintah mengeluarkan UU RI No. 25 Tahun 2007 tentang Peraturan Penanaman Modal yang akan masuk di Indonesia. Peraturan yang terbaru tersebut akan memberikan kepastian dan perlindungan hukum serta kemudahan perijinan bagi investor lokal maupun asing di Indonesia.

Di Indonesia ada berbagai macam investasi yang dilakukan oleh investor baik investor lokal maupun asing. Salah satu di antara investasi tersebut adalah investasi manufaktur.

Selama lima tahun terakhir, dapat dilihat perkembangan Investasi manufaktur riil yang ada di Indonesia sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1.
Perkembangan Investasi Manufaktur Riil di Indonesia Tahun 2008 – 2012
Menurut Harga Konstan Tahun 2000 (Rp milyar)

Tahun	Investasi Riil	Pertumbuhan (%)
2008	251,29	-36,98
2009	230,23	-8,38
2010	200,90	-12,73
2011	325,85	62,19
2012	510,40	56,63

Sumber: Indikator Ekonomi , Badan Pusat Statistik, 2013.

Dalam Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa investasi manufaktur riil di Indonesia pada tahun 2008 sebesar Rp 251,29 milyar dan angka itu terus mengalami penurunan hingga tahun 2010 yang hanya mencapai Rp 200,90 milyar. Hal ini terjadi mungkin karena imbas dari resesi ekonomi dunia terutama resesi yang terjadi di Amerika

Serikat. Ketika dunia mengalami resesi, maka ekspor manufaktur Indonesia akan mengalami penurunan, akibatnya investasi riil di Indonesia pada bidang manufaktur juga mengalami penurunan. Namun mulai tahun 2011, investasi manufaktur riil di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar Rp 325,85 milyar atau meningkat sebesar 62,19 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan investasi manufaktur riil itu terus berlanjut hingga tahun 2012 yang mencapai Rp 510,40 milyar, atau meningkat sebesar 56,63 persen dari tahun sebelumnya.

Bagi investor, sebelum memutuskan untuk melakukan investasinya tentu akan memperhatikan berbagai indikator ekonomi. Salah satu indikator tersebut adalah suku bunga bank.

Suku bunga sebetulnya merupakan harga dari modal yang akan digunakan untuk melakukan investasi. Apabila suku bunga naik, berarti harga modal naik (semakin mahal), dengan demikian jumlah pinjaman modal akan cenderung turun, sehingga investasi juga akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika suku bunga pinjaman turun, berarti harga modal turun (semakin murah), dengan demikian jumlah pinjaman modal akan cenderung meningkat, akibat selanjutnya adalah investasi cenderung meningkat.

Jika suku bunga simpanan naik (di mana: *internal rate of return* atau $IRR <$ suku bunga), orang (investor) akan tertarik untuk menanam uangnya di bank dari pada melakukan investasi, sehingga investasi akan berkurang. Sedangkan pada saat suku bunga simpanan turun (dimana $IRR >$ suku bunga), maka orang (investor) akan tertarik untuk melakukan investasi, sehingga investasi akan meningkat.

Selama lima tahun terakhir ini dapat dilihat perkembangan suku bunga pinjaman yang ada di Indonesia sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2. Pada tahun 2008 suku bunga pinjaman sebesar 14,40 % per tahun, dan angka itu terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga tahun 2012 yang mencapai 11,27 % per tahunnya.

Tabel 1.2
Perkembangan Suku Bunga Pinjaman (Kredit) Rupiah
Menurut Kelompok Bank Umum Tahun 2008 – 2012

Tahun	Suku Bunga (%)
2008	14,40
2009	12,96
2010	12,28
2011	12,04
2012	11,27

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013.

Jadi, dalam lima tahun terakhir itu suku bunga pinjaman terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut harga dari modal menjadi semakin murah. Ini juga mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, bank-bank kelebihan likuiditas (bank-bank kelebihan dana).

Di dalam penelitian ini, suku bunga simpanan yang diragukan adalah suku bunga deposito berjangka satu tahun. Pada Tabel 1.3 berikut dapat dilihat tentang perkembangan suku bunga deposito berjangka satu tahun di Indonesia selama lima tahun terakhir. Terlihat bahwa pada tahun 2008 suku bunga deposito sebesar 8,62 % per tahun, kemudian meningkat menjadi 9,10% per tahun, namun angka itu terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga tahun 2012 yang mencapai 5,47 % per tahunnya.

Tabel 1.3
Perkembangan Suku Bunga Simpanan (Deposito Berjangka Satu Tahun)
Rupiah Menurut Kelompok Bank Umum Tahun 2008 – 2012

Tahun	Suku Bunga (%)
2008	8,62
2009	9,10
2010	8,11
2011	6,33
2012	5,47

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014.

Dapat dikatakan bahwa dalam empat tahun terakhir itu suku bunga deposito terus mengalami penurunan. Namun jika diperhatikan, *spread* (selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan) dalam lima tahun terakhir tersebut masih cukup besar yaitu antara 5 % sampai dengan 6%. Ini menunjukkan bahwa pendapatan bank relatif besar.

Indikator lain yang turut mempengaruhi besarnya investasi adalah pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB). Orang (investor) melakukan investasi bertujuan untuk menghasilkan output. Output tersebut diharapkan akan laku dijual di pasar barang. Masyarakat akan membeli output tersebut apabila mampu membelinya. Kemampuan masyarakat dalam membeli output tersebut ditunjukkan oleh besar-kecilnya pendapatan masyarakat. Semakin besar pendapatan masyarakat akan semakin besar kemampuannya dalam membeli output, sehingga semakin besar PDB, maka akan semakin besar kemampuan untuk membeli output yang dihasilkan oleh investor tersebut. Oleh karena itu, semakin besar PDB akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar pula.

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat perkembangan PDB Indonesia selama lima tahun terakhir. Terlihat bahwa PDB riil Indonesia selama lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun peningkatannya mengalami

fluktuasi. PDB riil Indonesia tahun 2008 sebesar Rp 2.082.456,10 dan angka itu terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai dengan tahun 2012 yang mencapai Rp 2.618.938,40 milyar. Selama kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, rata-rata pertumbuhan PDB Indonesia adalah 5,9 persen.

Tabel 1.4
Perkembangan PDB Riil Indonesia Tahun 2008 – 2012
Menurut Harga Koston Tahun 2000 (Rp milyar)

Tahun	PDB Riil	Pertumbuhan (%)
2008	2.082.456,10	6,0
2009	2.178.850,40	4,6
2010	2.314.458,80	6,2
2011	2.464.566,10	6,5
2012	2.618.938,40	6,3
Rata-rata pertumbuhan PDB selama 5 tahun		5,9

Sumber : World Bank. 2013.

Selain dua indikator di atas, kecenderungan investor dalam melakukan investasi di Indonesia bisa juga turut menjadi pertimbangan bagi investor tersebut untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan masa lalu, oleh karena itu, besarnya investasi tahun lalu akan mempengaruhi besarnya investasi tahun ini, dan besarnya investasi tahun ini akan mempengaruhi besarnya investasi satu tahun mendatang.

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian tentang kasus Indonesia dengan topik, “Analisis Investasi Manufaktur di Indonesia Tahun 1992 - 2012”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup empat (4) hal berikut ini:

- 1). Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 - 2012
- 2). Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 - 2012
- 3). Bagaimana pengaruh investasi manufaktur satu periode sebelumnya terhadapinvestasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 - 2012
- 4). Bagaimana pengaruh suku bunga, produk domestik bruto, dan investasi manufaktur satu periode sebelumnya secara bersama-sama terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 – 2012

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun tujuan penelitian. Dalam hal ini terdapat empat (4) tujuan penelitian, yaitu:

- 1). Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 - 2012
- 2). Mengetahui pengaruhproduk domestik bruto terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 - 2012
- 3). Mengetahui dan menganalisis investasi manufaktur satu periode sebelumnya terhadapinvestasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 - 2012
- 4).Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga, produk domestik bruto, dan investasi manufaktur satu periode sebelumnya secara bersama-sama terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 – 2012

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan akan bermanfaat bagi beberapa pihak, yang meliputi:

1). Khasanah keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah variasi khasanah keilmuan yang selaras dengan studi ini

2). Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pembandingan terhadap hasil penelitiannya, khususnya dalam bidang Ekonomi Makro

3). Penulis

Bagi penulis penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

4). Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan tentang investasi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah serta tujuan penelitiin, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1). Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 – 2012.
- 2). Diduga produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 – 2012.

- 3). Diduga investasi manufaktur satu periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 – 2012.
- 4). Diduga suku bunga, produk domestik bruto, dan investasi manufaktur satu periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi manufaktur di Indonesiatahun 1992 – 2012.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya dpat dikemukakan sebagai beikut:

Bab 1. Pendahuluan

Dalam Bab 1 ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2. Tinjauan Pustaka

Mengenai teori yang melandasi penelitian ini dan studi empiris sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, akan dikemukakan dalam Bab 2 ini.

Bab 3. Metode Penelitian

Bab 3 ini akan duraikan tentang: Model penelitian yang akan mencakup model teoritis dan model yang ditaksir; alat analisis yang meliputi uji asumsi Klasik serta uji statistik. Dalam uji asumsi Klasik akan dilakukan tiga macam uji yaitu: uji multikolineariti, uji heteroskedastisiti, dan uji autokorelasi. Kemudian, untuk uji statistik akan dilakukan dua macam uji, yaitu: uji koefisien regresi secara individual (uji t) dan uji koefisien regresi secra keseluruhan (uji F). Dalam Bab 3 ini juga akan dibahas tentang koefisien determinasi (R^2).

Bab 4. Hasil dan pembahasan

Bab 4 ini akan berisi tentang hasil dari estimasi model, hasil dari uji asumsi Klasik dan hasil dari uji statistik. Diskusi ekonomi yang berkaitan dengan hasil dan pembahasan akan dikemukakan dalam Bab 4 ini.

Bab 5. Penutup

Dari hasil dan pembahasan yang ada di Bab 4 tersebut, dapat diperoleh kesimpulan dan juga saran yang akan dikemukakan dalam Bab 5 ini.

